

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketatnya persaingan bisnis menjadi tantangan bagi perusahaan untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan membutuhkan dana untuk mengembangkan usahanya dengan merubah perusahaannya menjadi *go public* agar bisa menawarkan saham kepada masyarakat lewat pasar modal. Saham adalah aset yang memiliki resiko dan pengembalian yang lebih tinggi atas investasi dibandingkan dengan aktiva lainnya. Pasar modal menjadi pilihan alternatif untuk investasi bagi investor yang memiliki kelebihan dana dan perusahaan yang membutuhkan dana. Pasar modal adalah pembentuk harga saham dimana *supply* dan *demand* dari sebuah instrumen keuangan mempengaruhi harga saham tersebut.

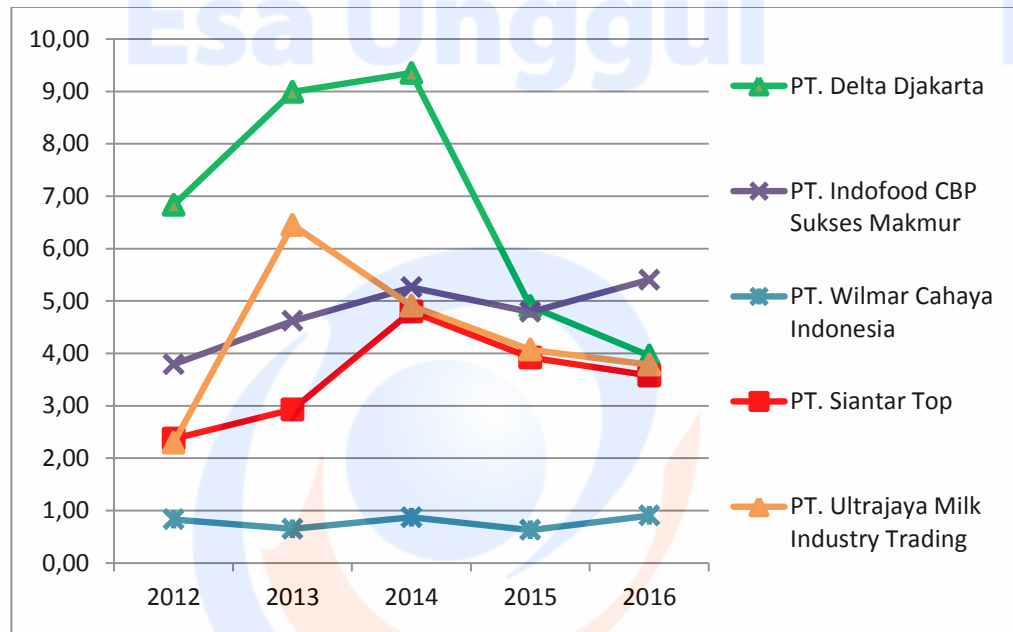
Perusahaan meningkatkan kemakmuran pemilik dan pemegang saham dengan peningkatan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham perusahaan maka akan meningkatkan kemakmuran pemilik dan pemegang saham. Nilai perusahaan mencerminkan harga yang akan dibeli oleh investor jika perusahaan dijual. Nilai perusahaan yang tinggi merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan dan manajemen aset. Calon investor membutuhkan informasi yang relevan

untuk pengambilan keputusan atas investasi. Pengambilan keputusan investasi yang tepat diperlukan dengan menganalisa laporan keuangan, tidak hanya melihat laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan melainkan investor juga harus menganalisis penilaian saham dan kondisi perusahaan sebagai pertimbangan.

Investor dalam melakukan keputusan investasi di pasar modal memerlukan informasi tentang penilaian saham. Menurut Hartono (2000) terdapat tiga jenis penilaian yang berhubungan dengan saham, yaitu nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*), dan nilai intrinsik (*intrinsic value*). Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan emiten. Nilai pasar merupakan pembukuan nilai saham di pasar saham dan nilai intrinsik adalah nilai sebenarnya dari saham. Investor perlu mengetahui dan memahami ketiga nilai tersebut sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan investasi saham karena dapat membantu investor untuk mengetahui saham mana yang bertumbuh dan murah.

Informasi dapat diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Dalam laporan keuangan, tercermin nilai perusahaan salah satunya adalah *Price to Book Value (PBV)*. *Price to Book Value* adalah perbandingan antara harga saham dan nilai buku (*book value*) yang diberikan pasar keuangan untuk mengukur nilai perusahaan. Nilai *Price to Book Value* yang tinggi akan membuat pasar percaya pada kinerja dan prospek perusahaan. Jika harga saham lebih tinggi dari nilai buku perusahaan, maka nilai PBV akan meningkat sehingga perusahaan

semakin bernilai tinggi di pasar keuangan. Dengan demikian, nilai *Price to Book Value* dapat dijadikan strategi investasi bagi calon investor. Berikut ini adalah grafik data PBV perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.



Gambar 1.1 Grafik Data Nilai Perusahaan (PBV)

Dilihat dari grafik data PBV perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016, nilai perusahaan tertinggi adalah PT Delta Djakarta dan yang terendah adalah PT Wilmar Cahaya Indonesia dengan PBV dibawah 1. Nilai PBV PT Delta Djakarta tahun 2012 adalah 6,8. Pada tahun 2013 sebesar 8,99 dan 9,35 di tahun 2014. Pada tahun 2015 mengalami penurunan PBV menjadi 4,90 dan 3,95 di tahun 2016. Nilai perusahaan PT Delta Djakarta dinilai baik karena PBV lebih dari 1. PBV yang lebih dari 1

dikatakan sebagai *overvalued* dapat diartikan bahwa harga saham pada perusahaan dinilai lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya.

Nilai PBV PT Indofood CBP Sukses Makmur pada tahun 2012 adalah 3,79 mengalami kenaikan menjadi 4,62 ditahun 2013 dan 5,26 ditahun 2014. Pada tahun 2015 nilai PBV perusahaan mengalami penurunan menjadi 4,79 dan PBV di tahun 2016 naik menjadi 5,41. Nilai perusahaan PT Indofood CBP Sukses Makmur dinilai baik karena PBV lebih dari 1. PBV yang lebih dari 1 dikatakan sebagai *overvalued* dapat diartikan bahwa harga saham pada perusahaan dinilai lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya.

Nilai perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia pada tahun 2012 adalah 0,83 mengalami penurunan di tahun 2013 menjadi 0,65. Pada tahun 2014 nilai PBV naik menjadi 0,87 kemudian mengalami penurunan di tahun 2015 menjadi 0,63. Pada tahun 2016 menjadi nilai PBV tertinggi dari 4 tahun terakhir menjadi 0,90 meskipun nilai perusahaan ini dinilai kurang baik karena PBV kurang dari 1. Nilai PBV yang kurang dari 1 dikatakan sebagai *undervalued* yang dapat diartikan bahwa saham perusahaan dinilai lebih rendah dibandingkan nilai bukunya.

Nilai PBV PT Siantar Top pada tahun 2012 adalah 2,37 dan mengalami kenaikan pada tahun 2013 dan 2014 menjadi 2,93 dan 4,80. Pada tahun berikutnya nilai PBV perusahaan mengalami penurunan menjadi 3,92 dan 3,58. Nilai perusahaan PT Siantar Top dinilai baik karena PBV lebih dari 1. PBV yang lebih dari 1 dikatakan sebagai

overvalued dapat diartikan bahwa harga saham pada perusahaan dinilai lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya.

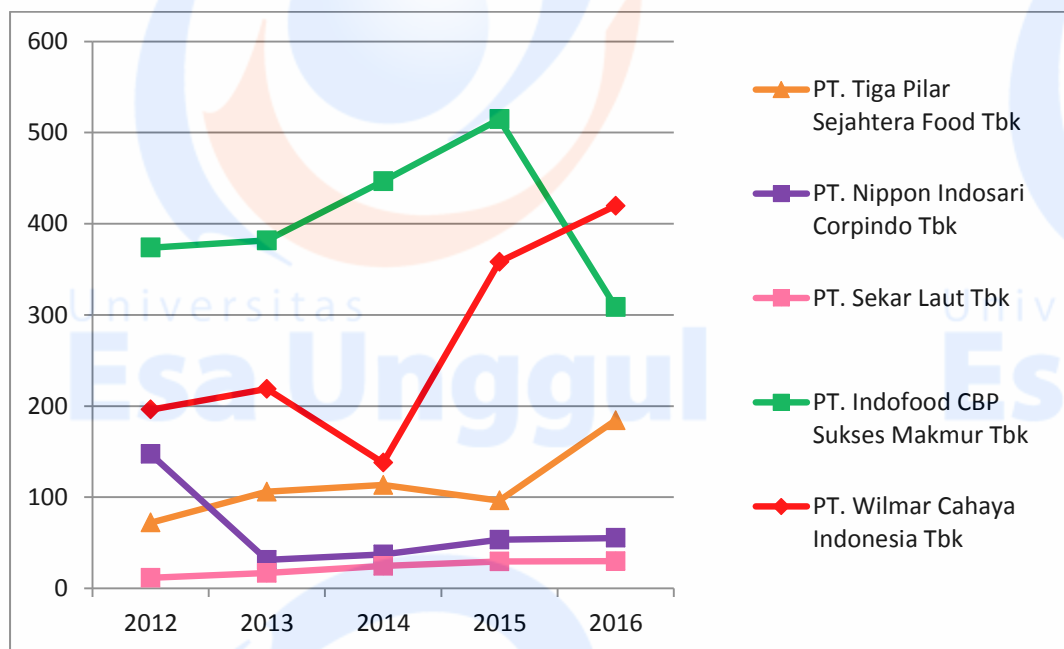
Nilai PBV dari PT Ultrajaya Milk Industry Trading di tahun 2012 adalah 2,29 mengalami kenaikan menjadi 6,45 di tahun 2013. Pada tahun 2014 sampai 2016 mengalami penurunan menjadi 4,91 di tahun 2015 4,07 dan 3,78 di tahun 2016. Nilai perusahaan PT Ultrajaya Milk Industry Trading dinilai baik karena PBV lebih dari 1. PBV yang lebih dari 1 dikatakan sebagai *overvalued* dapat diartikan bahwa harga saham pada perusahaan dinilai lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya.

Dapat disimpulkan dari tabel data harga saham dan nilai perusahaan diatas, perusahaan-perusahaan tersebut memiliki harga saham yang berbeda setiap tahunnya dan terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan untuk membeli saham tidak hanya berdasarkan dari nilai perusahaan .

Nilai perusahaan tidak hanya nilai asset dari sebuah perusahaan tersebut, tetapi juga kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit dimasa yang akan datang. Semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi pula kemakmuran pemegang saham (Bringham,2001). Demi kelangsungan hidup perusahaan dan memberikan kesejahteraan pemilik dan investor, perusahaan harus mampu mempertimbangkan segala aspek yang dapat memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaannya.

Salah satu indikator penentu keputusan investasi yang sering digunakan oleh investor adalah EPS (*Earnings Per Share*). EPS adalah

kemampuan setiap lembar saham dalam menciptakan laba dalam satu periode pelaporan keuangan. Besarnya *earnings per share* menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk para pemegang saham dari jumlah saham yang beredar (Tandelilin, 2001). Semakin besar nilai *Earnings Per Share*, maka semakin besar pula laba bersih yang disediakan perusahaan untuk para pemegang saham. Dengan demikian, minat investor akan meningkat dan berpengaruh pada naiknya harga saham sehingga nilai perusahaan juga ikut meningkat. Berikut adalah grafik data *Earnings Per Share* perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.



Gambar 1.2 Grafik *Earnings Per Share* (EPS)

Semakin tinggi nilai *Earnings Per Share* maka akan membuat nilai perusahaan juga tinggi. Terjadi fluktuasi pergerakan nilai *Earnings Per Share* pada grafik di atas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan

minuman pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun rata-rata *Earnings Per Share* perusahaan manufaktur berbeda-beda dari tahun ke tahun. *Earnings Per Share* perusahaan manufaktur cenderung mengalami naik turun.

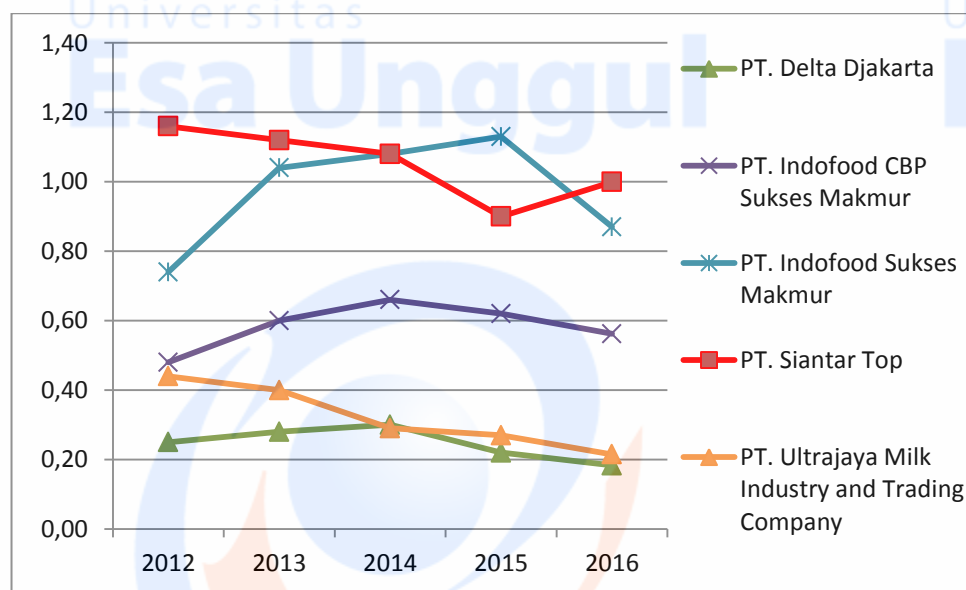
Dapat disimpulkan dari grafik data nilai *Earnings Per Share* di atas perusahaan memiliki nilai yang berbeda setiap tahunnya. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dilihat dari grafik di atas memiliki nilai EPS yang paling bagus dibandingkan dengan yang lainnya. Dikarenakan perusahaan ini mempunyai fluktuasi rata-rata yang setiap tahunnya selalu naik. Hal ini mencerminkan bahwa nilai perusahaan pun juga akan semakin tinggi, sesuai dengan tingginya nilai EPS tersebut.

Bagi setiap perusahaan, memilih alternatif pendanaan adalah hal yang penting untuk membiayai operasional dan pengembangan perusahaan. Stabilitas keuangan perusahaan dan risiko gagal melunasi utang tergantung pada sumber, jenis, dan jumlah dari berbagai aktiva yang dimiliki (Wild,2005). Hal yang menjadi pertimbangan adalah bagaimana perusahaan menciptakan kombinasi yang optimal antara sumber dana internal perusahaan dan sumber dana eksternal dari hutang jangka panjang.

Struktur modal pada setiap perusahaan ditetapkan dengan memperhitungkan berbagai aspek dasar seperti kemungkinan akses dana, keberanian menanggung risiko, analisis biaya dan manfaat yang diperoleh dari setiap sumber dana. Tugas manajer keuangan dalam konteks ini

adalah mengatur penggunaan dana dengan lebih efisien untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau memaksimalkan laba atas ekuitas (Vale, 1988).

Menurut salah satu teori struktur modal yaitu *Trade-off theory*, memaparkan bahwa penggunaan hutang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Teori ini menjelaskan bahwa dalam struktur modal terdapat titik optimal dimana penambahan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan selama masih dibawah titik optimal. Sebaliknya jika penggunaan hutang dalam struktur modal berada di atas titik optimal maka penggunaan hutang justru akan menurunkan nilai perusahaan. Oleh sebab itu, dengan teori *trade-off* struktur modal dinyatakan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berikut ini adalah grafik data *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan manufaktur subsektor makanan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.



Gambar 1.3 Grafik *Debt to Equity Ratio* (DER)

Dari grafik data ini dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun rata-rata *Debt to Equity Ratio* perusahaan manufaktur berbeda-beda dari tahun ke tahun. Terdapat kenaikan dan penurunan yang berbeda dari perusahaan-perusahaan tersebut. Nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) mengalami kenaikan dari tahun 2013 dan tahun 2014 dengan nilai rasio sebesar 0,25% di tahun 2012, tahun 2013 sebesar di tahun 2013 sebesar 0,28% dan tahun 2014 sebesar 0,30%. Pada tahun 2015 nilai DER mengalami penurunan nilainya sebesar 0,22% dan mengalami penurunan di tahun 2016 menjadi 0,18% yang merupakan nilai terendah dibandingkan periode penelitian yang lain.

Nilai *Debt to Equity Ratio* pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) tahun 2012 sampai dengan 2015 adalah mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Di tahun 2012 nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan adalah 0,48%. Tahun 2013 sebesar 0,60% dan 2014 sebesar 0,66% yang menjadi Nilai DER tertinggi. Pada tahun 2016 nilai DER mengalami penurunan menjadi 0,56%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Debt to Equity Ratio* PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) cenderung mengalami kenaikan yang tinggi dari tahun ke tahun.

Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) di tahun 2012 sampai 2015, cenderung mengalami kenaikan. Di tahun 2012 nilai DER perusahaan adalah 0,74% sedangkan di tahun 2013 adalah 1,04% dan tahun 2014 sebesar 1,08%. Namun di tahun 2015 nilai *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) ini

mengalami kenaikan dan berada di nilai tertinggi menjadi 1,13% dan 0,87% ditahun 2016.

Pada tahun 2012, PT Siantar Top (STTP) nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan adalah 1,16%. Pada tahun 2013, mengalami penurunan nilai sebesar 1,12%. Di tahun 2014 ada penurunan nilai *Debt to Equity Ratio* menjadi 1,08%. Pada tahun 2015, nilai *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan menjadi sebesar 0,90% dan menjadi 1% di tahun 2016.

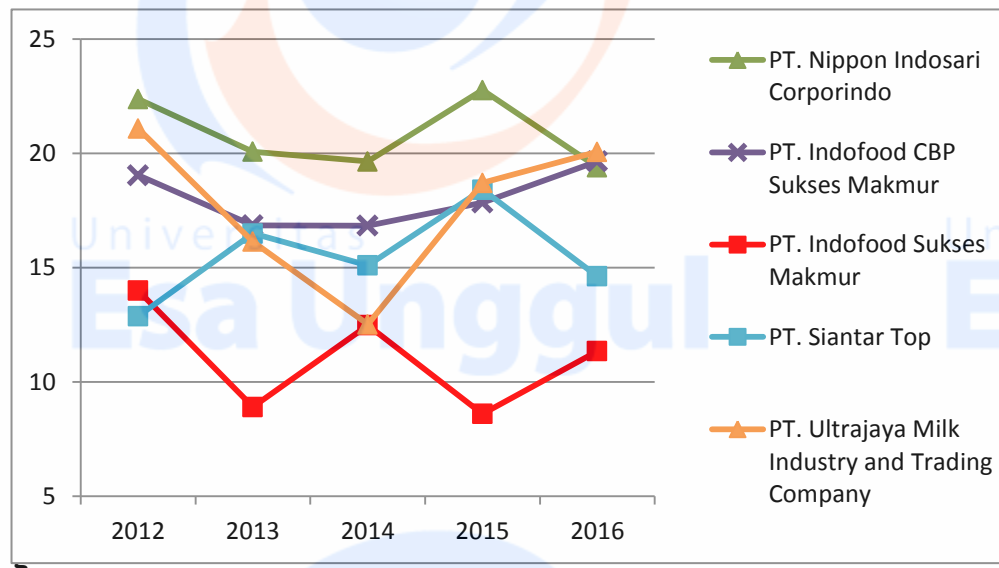
Debt to Equity Ratio pada PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company (ULTJ) di tahun 2012 adalah sebesar 0,44% dan 0,40% ditahun 2013. Pada tahun 2014, perusahaan ini mengalami penurunan nilai *Debt to Equity Ratio* menjadi 0,29%. Nilai *Debt to Equity Ratio* tahun 2015 adalah 0,27% dan 0,21% di tahun 2016 dimana nilai tersebut adalah yang terendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Dapat disimpulkan dari grafik data nilai *Debt to Equity Ratio* di atas perusahaan memiliki nilai yang berbeda setiap tahunnya. PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) dilihat dari grafik di atas perusahaan ini perusahaan yang paling bagus nilai *Debt to Equity Ratio* dibandingkan dengan yang lainnya. Dikarenakan perusahaan ini mempunyai fluktuasi rata-rata yang setiap tahunnya selalu turun. Hal ini mencerminkan bahwa semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* maka semakin tinggi pula resiko perusahaan dari sisi likuiditas.

Return on Equity adalah faktor lain yang perlu diperhitungkan oleh calon investor. *Return on Equity* adalah rasio pengembalian atas total

ekuitas yang dimiliki perusahaan. *Return on Equity* adalah rasio profitabilitas yang paling mendasar (Brigham & Daves, 2004). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Profitabilitas berpengaruh pada kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang, dalam arti lain adalah prospek di masa depan. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik.

Setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan kinerja perusahaan, karena dengan laba yang tinggi, perusahaan dapat terus beroperasi dan berkembang. dimilikinya. laba yang tinggi. Adanya pertumbuhan nilai *Return on Equity* membuat perusahaan mampu meningkatkan potensi laba ke depan sehingga menarik perhatian investor untuk menanamkan modal pada perusahaan. Meningkatnya ketertarikan investor akan meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan sehingga harga saham menjadi mahal dan berpengaruh pada nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value*. Berikut ini adalah grafik dari *Return on Equity* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan minuman yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.



Gambar 1.4 Grafik *Return on Equity* (ROE)

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun rata-rata nilai *Return on Equity* perusahaan manufaktur berbeda-beda dari tahun ke tahun, cenderung mengalami fluktuatif. *Return on Equity* pada PT Nippon Indosari Corporindo (ROTI) di tahun 2012 sebesar 22,37% dan pada tahun 2013 sebesar 20,07%. Di tahun 2014, nilai ROE mengalami penurunan menjadi 19,64%. Kenaikan *Return on Equity* yang tertinggi berada pada tahun 2015 menjadi 22,76% dan pada tahun 2016 adalah 19,39%.

Nilai *Return on Equity* pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) tahun 2012 adalah sebesar 19,04%. Tahun 2013 sebesar 16,85% dan 2014 sebesar 16,83%. Nilai ROE pada tahun 2015 adalah 17,84%. *Return on Equity* tertinggi di tahun 2016 dengan nilai 19,65%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Return on Equity* PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) cenderung mengalami kenaikan yang tinggi dari tahun ke tahun.

Sedangkan nilai *Return on Equity* pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2012 sampai 2016 cenderung fluktuatif. Di tahun 2012 sebesar 14,00% sedangkan di tahun 2013 adalah 8,90% dan tahun 2014 sebesar 12,48%. Namun di tahun 2015, nilai *Return on Equity* pada perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) ini mengalami penurunan menjadi 8,60% dan mengalami kenaikan pada tahun 2016 menjadi 11,34%.

Pada tahun 2012, nilai *Return on Equity* PT Siantar Top (STTP) adalah 12,87%. Pada tahun 2013, nilai *Return on Equity* juga mengalami kenaikan menjadi sebesar 16,49%. Di tahun 2014, nilai *Return on Equity* mengalami penurunan menjadi 15,10%. Namun pada tahun 2015, nilai *Return on Equity* perusahaan mengalami kenaikan sebesar 18,41%. Pada tahun 2016 nilai ROE mengalami penurunan menjadi 14,61%.

Return on Equity pada PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company (ULTJ) di tahun 2012 adalah sebesar 21,08% dan pada tahun 2013 sebesar 16,13% mengalami penurunan nilai dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2014, perusahaan ini mengalami penurunan nilai *Return on Equity* menjadi 12,51%. Pada tahun 2015 nilai *Return on Equity* mengalami kenaikan menjadi 18,70% dan terus naik ditahun 2016 menjadi 20,05% yang menunjukkan ROE mengalami peningkatan.

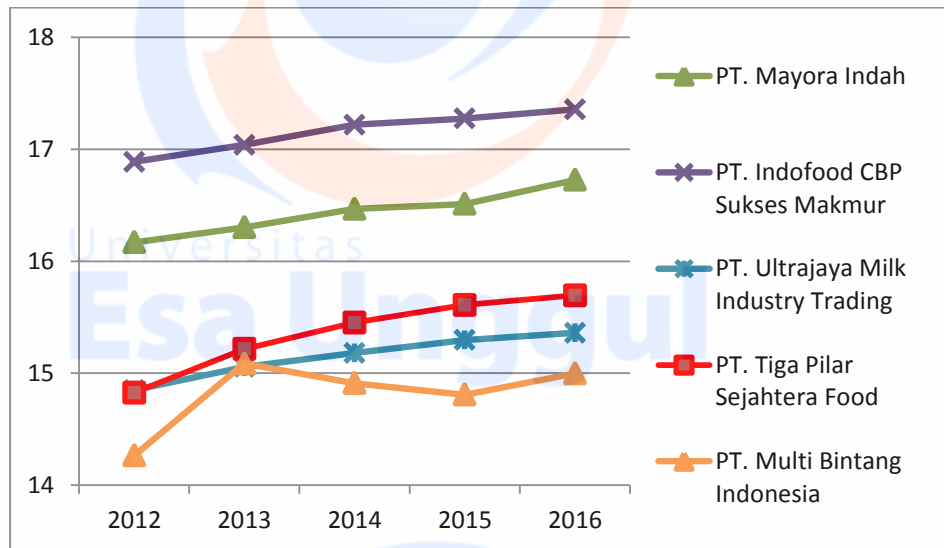
Faktor lain yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu

perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Menurut Riyanto (2008:313) “ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva”. Penjualan adalah salah satu fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Kasmir (2008:305) “penjualan adalah omzet barang atau jasa yang dijual, baik dalam unit ataupun dalam rupiah”. Menurut Reeve,dkk (2009:280) “penjualan adalah total jumlah yang dibebankan pada pelanggan atas barang terjual, baik penjualan kas maupun kredit”.

Dalam sebuah perusahaan diharapkan mempunyai penjualan yang terus meningkat, karena ketika penjualan semakin meningkat perusahaan dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Dengan begitu, laba perusahaan akan meningkat yang selanjutnya juga akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Berikut ini adalah grafik ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.



Gambar 1.5 Grafik Ukuran Perusahaan

Dari grafik data diatas dapat dilihat bahwa perusahaan manufaktur mempunyai hasil yang berbeda. Fluktuasi rata-rata total sales pada perusahaan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Ukuran perusahaan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang paling tinggi dapat dikatakan ukuran perusahaan tersebut berskala besar dan PT Multi Bintang Indonesia memiliki nilai ukuran perusahaan yang terendah dibanding yang lain dapat dikatakan ukuran perusahaan berskala kecil dibanding yang lain.

Ni Gusti Putu Wirawati (2008) mengemukakan *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi sebagai perusahaan yang terus tumbuh. *Price to Book Value* juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal

yang diinvestasikan. Semakin tinggi rasio PBV dapat diartikan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Menurut Herdiningsih (2000), *Price to Book Value* merupakan indikator lain yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Semakin besar rasio PBV maka semakin tinggi suatu perusahaan dinilai oleh para investor dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan oleh perusahaan. *Price to Book Value* digunakan untuk mengukur kinerja harga saham terhadap nilai bukunya. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio *Price to Book Value* mencapai di atas satu yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai bukunya.

Dewi dan Ary(2013) dalam penelitiannya tentang pengaruh struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa struktur modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Price to Book Value* (PBV), profitabilitas diprosikan dengan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian tersebut, penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan yang menunjukkan skala perusahaan berpengaruh pada kemudahan memperoleh hutang karena kreditur lebih mempercayai perusahaan-perusahaan besar.

Marlina (2013) dalam penelitiannya terkait pengaruh *Earnings Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *size* terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI pada periode 2006-2010 menunjukkan bahwa EPS dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. *Debt To Equity Ratio*(DER) yang merupakan ukuran struktur modal dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV, sedangkan variabel *size* atau ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap PBV. Dari hasil tersebut, Marlina (2013) menyimpulkan bahwa nilai perusahaan tidak terpengaruh oleh besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Fakta ini terlihat dari data penelitian yang bersumber dari laporan keuangan dimana aset perusahaan yang terus naik tetapi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur melalui PBV.

Menurut Mindra dan Teguh (2014) dalam penelitiannya terkait nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011 menunjukkan bahwa EPS dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut menggunakan ROE sebagai ukuran profitabilitas dan PBV sebagai ukuran nilai perusahaan, kedua proksi tersebut sesuai dengan penelitian ini.

Penelitian Prasetya(2014) tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan otomotif di BEI pada periode 2009-2012

menunjukkan bahwa secara parsial, Struktur modal (DER) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini bertentangan dengan penelitian Marlina(2013) sebelumnya dimana ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Motivasi penulis dari penelitian ini adalah untuk menguji peran dan fungsi laporan keuangan atau informasi akuntansi yang sering diabaikan oleh investor dalam mrenngambil keputusan dalam investasi yang dapat menimbulkan kerugian. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat mengubah pandangan investor terhadap informasi akuntansi yang dahulunya tidak bermanfaat dan hanya mengandalkan isu, rumor, dan gosip maka investor akan memandang penting fungsi dari informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan.

Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga prospek untuk perusahaan ini sangat baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Seharusnya harga saham dipasar cenderung stabil karena produk yang dihasilkan perusahaan manufaktur makanan dan minuman adalah kebutuhan masyarakat sehari-hari, tetapi kenyataannya harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman ini mengalami naik turun. Kedua, hasil penelitian terdahulu yang diperoleh

masih belum konsisten. Hal ini disebabkan karena objek penelitian yang diteliti terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan berbeda, tetapi menggunakan variabel yang sama dan terdapat hasil penelitian yang bertentangan menjadi bagian motivasi dari penelitian ini.

Dengan latar belakang diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh Profitabilitas dengan proksi *Return On Equity* dan *Earning Per Share*, Struktur modal dengan proksi *Debt to Equity Ratio*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan nilai perusahaan dengan proksi *price to book value* (PBV) sebagai variabel dependen dengan periode pengamatan dan objek penelitian yang berbeda untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Earnings Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang ada, yaitu:

- 1) Pergerakan rata-rata *price to book value* (PBV) mengalami naik turun. Nilai PBV yang tinggi akan mempengaruhi harga saham yang

akan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan dan kinerja perusahaan baik tetapi ada perusahaan yang nilai PBV tersebut mengalami penurunan tetapi harga saham mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi keputusan investor untuk membeli saham.

- 2) Umumnya investor membeli saham dengan tingkat profit yang tinggi salah satunya memperhitungkan laba yang dihasilkan per lembar atau nilai *Earnings Per Share* yang tinggi. Tetapi ada investor membeli saham dari perusahaan yang nilai EPS nya tidak tinggi, hal ini menunjukkan bahwa nilai EPS tersebut tidak terlalu mempengaruhi minat investor untuk membeli saham.
- 3) Pada profitabilitas dengan proksi *Return on Equity*, perusahaan yang menghasilkan ROE lebih dari 15% secara konsisten dinilai sebagai investasi yang wajar dan baik. Tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi minat investor untuk membeli saham dari perusahaan yang nilai ROE nya dibawah 15%.
- 4) Pada nilai *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa semakin tinggi DER maka semakin tinggi resiko yang akan ditanggung. Tetapi banyak perusahaan yang memiliki nilai DER yang tinggi dan tersebut tidak mempengaruhi minat investor untuk membeli saham yang nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaannya tinggi.
- 5) Pada ukuran perusahaan (*size*) yang memiliki skala kecil memiliki nilai perusahaan yang tinggi sedangkan umumnya perusahaan yang

memiliki skala besar seharusnya memiliki nilai PBV yang lebih karena perusahaan dengan jumlah asset yang besar mempermudah dalam masalah pendanaan di pasar modal dan akan meningkatkan profitabilitas.

- 6) Investor mengalami kesulitan untuk mendapatkan atau menganalisis informasi tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini mengingat terbatasnya data dan informasi yang penulis dapatkan, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah-masalah yang ada diantaranya:

- a. Variabel independen yang dikaji adalah profitabilitas menggunakan *Earnings Per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), ukuran perusahaan menggunakan *size*, struktur modal menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan variabel dependen yang dikaji adalah nilai perusahaan menggunakan *Price to Book Value* (PBV).
- b. Setelah mengetahui identifikasi masalah dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti pengaruh *Earnings Per Share*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
- c. Dalam penelitian ini pembatas data dan informasi yaitu perusahaan-perusahaan manufaktur subsektor makanan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka perumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *Earnings Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan secara simultan pada perusahaan manufaktur makanan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur makanan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur makanan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
4. Apakah terdapat pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur makanan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
5. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur makanan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis *Earnings Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan secara simultan pada perusahaan manufaktur makanan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
2. Untuk menganalisis *Earnings Per Share* (EPS) terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur makanan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
3. Untuk menganalisis *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur makanan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
4. Untuk menganalisis *Return on Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur makanan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
5. Untuk menganalisis Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur makanan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam hal:

a) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif bagi investor untuk menyikapi permasalahan yang terkait dengan pengaruh *Earnings Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat membantu investor dalam penilaian perusahaan dan pengambilan keputusan investasi.

b) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perusahaan manufaktur untuk mempertimbangkan faktor *Earnings Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan Ukuran Perusahaan yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

c) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu sumber referensi dan informasi tambahan untuk kemudian dikembangkan dalam penelitian selanjutnya saham juga akan naik dan berdampak baik pula pada meningkatnya nilai perusahaan (Taswan, 2003).